

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Sebagian besar istri-istri yang mengalami infertilitas primer di Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung memiliki kepuasan pernikahan yang tergolong tinggi yaitu sebesar 75,5% (40 dari 53 subjek). Hal ini menandakan bahwa mayoritas istri yang mengalami infertilitas primer di Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung cenderung puas terhadap kualitas pernikahannya yang dilihat dari kesepuluh aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan Olson & Fowers (1993). Adapun aspek-aspek tersebut adalah *Personality Issues, Communication, Conflict Resolution, Financial Management, Leisure activities, Sexual Relationship, Children and Parenting, Family and Friends, Equitarian Roles, Religious Orientation*.
2. Hasil kepuasan pernikahan yang tinggi pada istri yang mengalami infertilitas primer ini adalah mereka yang memiliki kesepakatan pada awal pernikahan dengan pasangan untuk menunda memiliki anak sehingga mereka sudah terbiasa dengan tidak adanya anak dalam pernikahan mereka, status ekonomi yang tinggi, dukungan keluarga, dan tidak adanya tuntutan dari keluarga.
3. Berdasarkan hasil pengukuran, *Leisure Activity* merupakan aspek yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan tertinggi karena memiliki persentase terbesar (88,7%) pada tingkat kepuasan pernikahan yang

dikategorikan tinggi dibanding persentase tingkat kepuasan pernikahan yang dikategorikan tinggi pada aspek lainnya. Hal ini menunjukkan para istri merasa puas dengan penggunaan waktu luangnya bersama pasangan. Belum hadirnya anak membuat waktu luang istri dengan pasangan menjadi lebih banyak dan dapat membuat hubungan mereka semakin dekat.

4. *Equitarian Roles* merupakan aspek yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan terendah karena memiliki persentase terkecil (49,10%) pada tingkat kepuasan pernikahan yang dikategorikan tinggi. Para istri merasakan kenyamanan dengan pembagian tugas didalam rumah tangga. Para istri yang bekerja juga merasa puas terhadap peran mereka dalam bekerja karena sudah sesuai dengan harapannya. Namun sebagian dari para istri yang tidak bekerja merasa kurang puas dikarenakan dalam hal pekerjaan pasangan membatasi istri untuk bekerja diluar rumah, padahal para istri sangat ingin bekerja dan mengaplikasikan kemampuan mereka sebagai sarjana.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Kepada pihak RSHS Bandung. Diharapkan bisa lebih banyak mengadakan seminar seminar mengenai masalah infertilas dengan melibatkan para istri yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi sebagai narasumbernya, agar bisa menjadi model bagi penderita

infertilitas lainnya untuk tetap bisa merasakan kepuasan terhadap perkawinannya dan tidak memandang infertilitas itu sebagai sesuatu yang menakutkan.

2. Kepada para istri yang memiliki aspek *conflict resolution* yang rendah diharapkan untuk lebih banyak melakukan sharing dengan istri yang mengalami infertilitas lainnya agar mereka lebih memiliki gambaran mengenai bagaimana cara-cara penyelesaian masalah yang baik.
3. Kepada para istri yang memiliki aspek *equalitarian roles* yang rendah dalam bidang pekerjaan, disarankan untuk lebih dapat mengkomunikasikan lagi mengenai masalah pekerjaan yang diinginkan para istri kepada pasangan.
4. Kepada para suami dan mertua agar tidak menuntut para istri untuk memberikan keturunan, hal tersebut sangat mempengaruhi kepuasan perkawinan mereka. Oleh karena itu diharapkan pemahaman dari suami dan mertua agar selalu memberikan dukungan terhadap istri yang mengalami infertilitas dengan tidak menyalahkan keadaannya serta tidak mendesaknya untuk segera memiliki anak, karena dukungan sosial merupakan hal yang penting bagi para istri yang mengalami infertilitas guna meningkatkan kepuasan dalam perkawinannya.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai infertilitas disarankan untuk menambahkan variabel dukungan sosial dan mengkorelasikannya dengan variabel kepuasan perkawinan.